

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara paling beragam di dunia (Mavridis, 2015). Pernyataan ini didukung oleh Lestari (2015) yang menjelaskan bahwa sebagai negara multikultur, Indonesia memiliki kondisi geografis dan sosiokultural yang beragam, kompleks dan luas. Maka dari itu, istilah *multicultural nation state* sering kali di sematkan pada Indonesia. Darsono (2022) mengemukakan bahwa maksud dari istilah tersebut adalah Indonesia terdiri dari berbagai kelompok sosial etnis yang setiap kelompoknya memiliki keunikan serta ciri khas baik secara geografis, sejarah, ras, budaya, agama hingga bahasa. Dengan demikian, Indonesia sebagai bangsa sekaligus negara tidak terbentuk secara alami, tetapi dipersatukan oleh semangat dan tekad.

Kemajemukan Indonesia dipahami sebagai perbedaan yang di satukan dalam Bineka Tunggal Ika, dideklarasikan melalui Proklamasi, diikat oleh falsafah Pancasila, dan direalisasikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 untuk menjadi pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian dijadikan visi negara yang meliputi nilai: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Sarip & Wahid, 2018; Darsono, 2022). Hal ini adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Kemajemukan yang dimiliki Indonesia merupakan suatu kekuatan, tetapi apabila kemajemukan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dapat memicu konflik dan perpecahan sehingga persatuan dan kesatuan akan goyah dan menjadi kelemahan bagi Indonesia (Lestari, 2015; Yani, 2019).

Setelah merdeka, konflik yang mengganggu pertahanan dan keamanan bangsa justru berasal dari masyarakat lokal. Bramajaya (2019) menjelaskan bahwa sangat sulit, memisahkan Indonesia dari berbagai masalah yang berkaitan dengan perbedaan yang ada. Konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh perbedaan individu, kepentingan, etnis, perasaan, dan status sosial. Azzahra et al. (2021) menambahkan bahwa selain perbedaan, perkembangan teknologi yang tidak

terkontrol dapat menimbulkan konflik yang mengikis persatuan dan kesatuan bangsa. Selanjutnya Setyabudi (2021) berpendapat bahwa banyak konflik yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh sikap-sikap intoleransi. Maka dari itu, mengingat pentingnya permasalahan ini, pemerintah dan masyarakat perlu memberikan perhatian lebih.

Melihat kembali sejarah panjang Indonesia terdapat beberapa peristiwa yang mendorong pergolakan politik untuk menentang atau memisahkan diri dari NKRI. Beberapa di antaranya adalah pembentukan Negara Pasundan, Negara Sumatera Timur, Negara Indonesia Timur, pemberontakan Darul Islam (DI), Tentara Islam Indonesia (TII), dan Perjuangan Semesta (Suryo, 2003). Selain itu, terdapat beberapa gerakan separatis yang menjadi perhatian pemerintah antara lain: RMS (Republik Maluku Selatan), GAM (Gerakan Aceh Merdeka), dan OPM (Organisasi Papua Merdeka) (Hartati, 2010).

RMS mendeklarasikan kemerdekaan pada tanggal 25 April 1950 dengan maksud memisahkan diri dari negara Indonesia. Namun pemerintah pusat melihat RMS sebagai pemberontakan dan setelah operasi perdamaian gagal, RMS ditumpas tuntas pada November 1950 dan resmi dibubarkan pada Desember 1963 (Hartati, 2010). Sedangkan GAM dideklarasikan pada 4 Desember 1976. Gerakan ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, politik, sosial dan agama. Setelah upaya militer dan negosiasi, konflik ini dapat diselesaikan melalui kesepakatan Helsinki pada 15 Agustus 2005, di mana keinginan Aceh dipenuhi melalui status istimewa dengan otonomi khusus dibidang agama, adat, politik, hukum dan pendidikan (Andriyani, 2017).

Berbeda dengan dua konflik sebelumnya yang dapat diselesaikan. OPM yang berdiri pada tahun 1965 masih beroperasi hingga saat ini. OPM merupakan gerakan sosial berbasis etnis untuk mewujudkan kemerdekaan Papua agar terlepas dari pemerintahan Indonesia. Gerakan ini disebabkan oleh berbagai isu seperti ketidakadilan, alokasi sumber daya yang tidak seimbang, kesenjangan ekonomi hingga perbedaan etnis (Ilmar, 2017; Nainggolan et al., 2022). Pemberontakan masif dari OPM menimbulkan korban jiwa sehingga organisasi ini dianggap sebagai kriminal dan istilahnya diganti menjadi KKB (Kelompok Kriminal

Bersenjata), KKSB (Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata), dan KSTP (Kelompok Separatis Teroris Papua). Hingga saat ini KKB sulit diatasi karena menggunakan persenjataan lengkap. Kelompok ini terus melakukan berbagai kejahatan seperti penyerangan, pembacokan, penembakan, pembunuhan, serta pembakaran fasilitas di beberapa wilayah Papua sebagai bentuk penolakan terhadap NKRI (Nainggolan et al., 2022).

Berdasarkan konflik yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan yang dimaksud adalah perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila, yaitu: religius, humanis, nasionalis, demokratis, keadilan, dan sejahtera. Jika dibiarkan, masalah ini dapat menjadi ancaman serius bagi eksistensi bangsa (Savira, 2017; Winataputra, 2015). Perilaku ini menunjukkan adanya degradasi moral dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Furqan et al. (2020) yang menjelaskan bahwa banyak ahli mengakui Indonesia mengalami degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter. Atika et al. (2019) menambahkan runtuhnya nilai moral di masyarakat saat ini, akan sangat berdampak pada nilai dan sikap anak.

Pada penelitiannya, Muthohar (2016) menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan yang buruk, ditambah dengan melemahnya kontrol diri dan kontrol sosial, menjadi faktor munculnya degradasi moral pada anak usia remaja. Selain fenomena degradasi moral, kondisi generasi muda yang mudah terpapar paham radikalisme, terorisme dan intoleransi juga tidak kalah berbahaya (Hadi, 2020). Meningkatnya aksi menentang kebinekaan, menolak keberagaman, dan menolak NKRI merupakan benih-benih yang dapat menumbuhkan sikap, perilaku dan tindakan radikalisme, terorisme dan intoleransi. Pemahaman ini menyebar seperti “virus” yang menyerang generasi muda Indonesia (Subagyo, 2020). Semakin kuat degradasi moral dan ideologi terlarang menyerang generasi muda Indonesia, semakin serius ancamannya. Menghadapi fenomena tersebut, jelas bahwa hal ini semakin menggerus rasa cinta tanah air generasi muda sehingga dapat menimbulkan disintegrasi bangsa (Hadi, 2020). Begitu pula paham radikalisme dan

terorisme akan mempengaruhi ketahanan ideologi Indonesia yang pada akhirnya berdampak terhadap ketahanan nasional (Siagian, 2020).

Banyak forum baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional memberikan sorotan tajam pada persoalan ini (Furqan et al., 2020). Berbagai alternatif ditawarkan mulai dari penerbitan regulasi dan legislasi hingga upaya penegakan hukum yang lebih kuat (Hasan et al., 2010). Salah satu peraturan yang dimaksud adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa (Sutjipto, 2011). Pendidikan dipilih sebagai alternatif utama pengembangan karakter, karena pendidikan merupakan sarana untuk membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan yang bersifat preventif diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda bangsa dalam banyak aspek serta dapat meminimalisir penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Hasil dari pendidikan karakter memang tidak terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, tetapi diakui memiliki daya tahan dan dampak yang signifikan bagi masyarakat (Yusnita, 2017).

Dalam program keberpihakan bidang pendidikan, yang dituangkan pada pasal 56 Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, menyatakan bahwa setiap penduduk berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dengan beban masyarakat serendah-rendahnya. Amanat UU No. 21 Tahun 2001 diwujudkan dalam Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat. *Affirmative Action* adalah kebijakan yang diambil dengan tujuan agar kelompok/golongan tertentu memperoleh peluang yang setara dengan kelompok atau golongan lain dalam bidang yang sama. Kambuaya (2015) menjelaskan bahwa program afirmasi ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara Jawa dan Papua, mencegah para siswa ADEM mengalami gegar budaya ketika kuliah di perguruan tinggi negeri di Jawa, dan bentuk keberpihakan terhadap Orang Asli Papua.

Bandung merupakan salah satu kota yang bermitra dengan Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK), Ditjen Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UP4B serta dinas pendidikan provinsi dalam menjalankan program ADEM. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah dengan menerima peserta didik afirmasi pada tujuh sekolah di Kota Bandung. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kualitas secara kognitif saja, tetapi lembaga pendidikan diharapkan bisa menjadi saluran untuk menumbuhkembangkan sikap, nilai dan karakter (Rusmini, 2017). Dalam konteksnya siswa-siswi Papua yang mengenyam pendidikan di Kota Bandung, mereka diharapkan memiliki kepekaan sosial terhadap masalah-masalah yang ada di daerah asalnya sehingga dapat menjadi agen perubahan. Salah satu masalah yang berkaitan dengan wilayah Papua adalah lunturnya karakter nasionalisme dan cinta tanah air, serta konflik dan disintegrasi bangsa. Pemberian beasiswa dalam bentuk program ADEM bukan hanya untuk memperbaiki kualitas pendidikan masyarakat Papua, tetapi menjadi alat politik agar masyarakat Papua tetap menjadi bagian NKRI (Sakti, 2020).

Rofi'ie (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam situasi saat ini untuk mengatasi disintegrasi yang sedang melanda negeri. Pada hakikatnya, pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Suyitno, 2012). Pendidikan karakter diimplementasikan dalam kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia. Kurikulum merdeka dianggap lebih kontekstual untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu kurikulum ini tidak hanya fokus pada akademik saja, namun juga pada pengembangan karakter peserta didik (Mustoip, 2023).

Pada kurikulum merdeka peran pendidikan karakter memiliki dua tujuan. Pertama, pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter dasar peserta didik yang berpegang pada nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, nasionalisme, kejujuran, kemandirian dan kerja sama. Kedua, pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang cerdas, beretika, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Daniel et al.,

2024). Kedua tujuan tersebut dikemas dalam bentuk profil pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi. Terdiri dari ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas. Profil ini merepresentasikan peserta didik Indonesia yang unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila (Sistia et al., 2023). Selain itu Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) telah merumuskan delapan belas (18) nilai karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari empat hal mendasar yang menjadi ciri khas negara Indonesia yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai-nilai karakter yang dimunculkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan cinta tanah air (Muslimin, 2023).

Setiap nilai karakter memiliki peranan yang sangat penting, tetapi karakter cinta tanah air merupakan salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik ADEM di Kota Bandung agar permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat teratasi (Tarmizi, 2017). Cinta tanah air adalah perilaku yang dilandasi semangat nasionalisme dan merupakan wujud kepedulian, dan rasa syukur sehingga siap berkorban untuk nusa dan bangsa. Sikap cinta tanah air berarti mencintai lingkungan, mengenal dan mencintai tanah air, meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar negara, dan mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Sikap cinta tanah air setiap individu dapat tercermin dalam aktivitas sehari-hari (Atika et al., 2019). Pada masyarakat secara umum terdapat pandangan bahwa menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah tanggung jawab dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tanpa mendiskreditkan mata pelajaran tertentu setiap mata pelajaran memiliki peranan yang unik dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air termasuk mata pelajaran geografi.

Furqan et al. (2020) menjelaskan bahwa geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik ADEM untuk meningkatkan karakter cinta tanah air. Yani (2015) menambahkan dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA), geografi

merupakan mata pelajaran yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kondisi wilayah negara Indonesia. Selain itu, geografi adalah mata pelajaran yang paling relevan untuk membahas potensi dan kekayaan barang tambang nasional, kondisi penduduk, kekayaan flora dan fauna, kesuburan tanah, penggalian potensi energi baru dan terbarukan, keanekaragaman budaya nasional, dan pengembangan wilayah. Melalui mata pelajaran geografi, guru dapat mengajak peserta didik untuk mencintai tanah air, mempersiapkan diri untuk bersaing, dan tentunya membangun harga diri sebagai bangsa yang besar.

Karakter cinta tanah air dalam mata pelajaran geografi dapat tersampaikan apabila faktor-faktor dalam pembelajaran geografi berlangsung dengan baik. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2019) yang menyimpulkan bahwa peranan guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru diharuskan memiliki kompetensi profesional yang mumpuni serta dapat menentukan model dan sumber belajar terbaik yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik (Hadi, 2020). Salah satu faktor yang mendorong guru untuk bekerja dengan baik adalah profesionalisme, artinya jika guru telah profesional dalam menjalankan tugasnya, maka guru dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Selain upaya peningkatan mutu pendidikan, diperlukan guru yang memiliki kemampuan maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan diharapkan secara berkelanjutan guru dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional (Wardyani, 2019).

Hadi (2020) menegaskan, bahwa model pembelajaran geografi secara konvensional memang sejatinya harus ditinggalkan. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, bagi guru model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran dengan demikian merujuk pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, meliputi tujuan instruksional, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas (Djalal, 2017).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis masalah yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan materi dan kelas.

Selain model pembelajaran, sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang tidak kalah penting, sehingga kesesuaian sumber belajar akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sumber belajar mencakup segala sesuatu, baik yang dibuat secara khusus untuk keperluan belajar maupun yang dibuat untuk keperluan lain tetapi mengandung informasi yang dapat dipergunakan untuk keperluan belajar (Wardyani, 2019). Jika dirumuskan dengan baik sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung dan mempermudah terjadinya proses belajar sehingga karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa dapat terbentuk (Sitepu, 2014). Pada proses pembelajaran seyogyanya guru juga memahami peserta didiknya dan menciptakan lingkungan belajar yang baik. Karena peserta didik cenderung heterogen, di mana tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dari jenjang pendidikan sebelumnya berbeda satu dengan yang lain dan perlu di dukung oleh lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik akan lebih mudah beradaptasi dan tujuan pembelajaran akan tercapai (Hasan et al., 2021; Taufik, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam pembelajaran geografi dapat menjadi solusi pengembangan pendidikan karakter khususnya cinta tanah air pada peserta didik terutama siswa-siswi program ADEM. Hal ini selaras dengan pernyataan Yani (2015) yang menjelaskan bahwa geografi sangat mengharapkan agar peserta didik memiliki perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas peneliti tergerak hendak melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor

Pembelajaran Geografi terhadap Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Pada Sekolah Mitra di Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan objek kajian penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa fokus masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor pembelajaran geografi pada sekolah mitra program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) di Kota Bandung.
2. Bagaimana karakter cinta tanah air peserta didik program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) pada sekolah mitra di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor pembelajaran geografi terhadap karakter cinta tanah air peserta didik program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) pada sekolah mitra di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- 1 Menganalisis faktor-faktor pembelajaran geografi pada sekolah mitra program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) di Kota Bandung.
- 2 Menganalisis karakter cinta tanah air peserta didik program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) pada sekolah mitra di Kota Bandung.
- 3 Menganalisis pengaruh faktor-faktor pembelajaran geografi terhadap karakter cinta tanah air peserta didik program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) pada sekolah mitra di Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan berbagai manfaat dalam dunia pendidikan khususnya bagi pendidikan geografi di jenjang SMA, baik bagi pihak yang berkaitan secara tidak langsung maupun langsung. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah seperti berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi materi studi yang lebih mendalam dan relevan dalam bidang kompetensi profesional guru, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan karakter rasa cinta tanah air pada peserta didik program ADEM. Temuan ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter cinta tanah air pada peserta didik program ADEM. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi materi studi dalam merancang kebijakan yang berkaitan dengan program ADEM.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Dinas Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan di sektor pendidikan, terutama terkait keberlanjutan program ADEM. Hal ini mencakup evaluasi efektivitas program, peningkatan dukungan bagi peserta didik, serta penyusunan program pendampingan bagi guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik ADEM. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada penentuan posisi geografi dalam kurikulum tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) serta pengembangan program peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Upaya ini mencakup penerapan pembelajaran berbasis pendidikan karakter cinta tanah air melalui berbagai bentuk pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, dan lokakarya, yang dirancang secara sistematis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul di lapangan.

#### **2. Bagi Kepala Sekolah Menengah Atas**

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pembinaan guru dalam upaya peningkatan mutu profesi guru di sekolahnya terutama dalam memanfaatkan pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter cinta tanah air sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekolah mengenai karakter cinta tanah air peserta didik ADEM. Dengan

demikian, sekolah dapat merancang dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung penguatan karakter cinta tanah air pada peserta didik program ADEM secara berkelanjutan.

### 3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dalam upaya mengembangkan karakter cinta tanah air peserta didik, evaluasi pembelajaran, dan mengidentifikasi karakter rasa cinta tanah air peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran geografi yang dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik ADEM guna menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap Bangsa dan Negara.

### 4. Bagi Peserta didik

Menyadari pentingnya pendidikan karakter rasa cinta tanah air, meningkatnya karakter cinta tanah air sehingga peserta didik ADEM bangga menjadi bagian bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 5. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat menambah sumber referensi bagi penelitian-penelitian dengan topik pembelajaran geografi, pendidikan karakter, serta pengembangan karakter cinta tanah air. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang relevan di bidang tersebut.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi sebuah tesis ialah susunan dari isi tesis itu sendiri yang dimulai dari latar belakang masalah, kajian pustaka, metode eksplorasi, pembahasan temuan dan hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian. Pada tiap bagian utama tersebut, terdapat juga sub-bagian yang memberikan kejelasan tentang hal-hal yang dibahas.

Pada Bab I, yaitu Pendahuluan, menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis, praktis, dalam aspek kebijakan, maupun aksi sosial. Selain itu, bab ini juga

memaparkan struktur organisasi disertasi yang berfungsi sebagai panduan agar penyusunan disertasi berjalan dengan baik dan terarah.

Pada Bab II membahas kajian pustaka yang meliputi landasan teori mengenai kompetensi profesional guru, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, karakter cinta tanah air, serta penelitian relevan. Selain itu, bab ini juga mencakup kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.

Pada Bab III menjelaskan metode eksplorasi yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, serta metode analisis data. Bab ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan.

Pada Bab IV menyajikan hasil penelitian yang berisi temuan-temuan dalam bentuk data, tabel, grafik, atau ilustrasi lainnya yang mendukung pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai hasil yang diperoleh dari proses penelitian.

Pada Bab V berisi pembahasan yang bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, menganalisisnya dalam konteks teori atau penelitian sebelumnya, serta menjelaskan implikasi dari temuan yang diperoleh. Selain itu, bab ini juga mengulas kekuatan dan kelemahan penelitian yang dilakukan, sekaligus memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Pada Bab VI berisi simpulan dan saran yang merangkum temuan utama penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga menguraikan implikasi dari penelitian yang dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau penerapan praktis dari hasil penelitian.

Pada daftar pustaka memuat semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, disusun secara sistematis mengikuti format sitasi yang telah ditentukan. Pada lampiran berisi dokumen pendukung seperti kuesioner, dokumentasi, atau materi lainnya yang relevan dengan penelitian, yang bertujuan untuk memberikan informasi tambahan guna mendukung keabsahan dan kelengkapan penelitian.